

Metode Tanya Jawab dan Penguatan Akidah Siswa SMP: Studi Kasus Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

The Question-and-Answer Method and the Strengthening of Aqidah among Junior High School Students: A Case Study of Islamic Religious Education

Nardi Widayat*, Aang Mahyani

Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah At-Taqwa Bandung, Indonesia

* widayatnardi91@gmail.com (Primary Contact)

ABSTRACT

This study explores the implementation of the question-and-answer method and its contribution to strengthening *akidah* among junior high school students in Islamic Religious Education. Recent discussions on dialogic pedagogy emphasize that structured classroom dialogue and intentional questioning can foster deeper meaning-making and reflective reasoning. This research employed a qualitative case study design conducted in two Grade Eight classes at a junior high school in West Java. Data were collected through classroom observations across six learning sessions, semi-structured interviews with the teacher, focus group discussions with students, and analysis of instructional documents and student reflections. The data were analysed using reflexive thematic analysis involving familiarisation, coding, theme development, and interpretative synthesis. The findings reveal that the question-and-answer method contributed to the strengthening of students' *akidah* through three interrelated mechanisms: dialogic openness for clarification, reasoning-based questioning that supports meaning construction, and corrective feedback that maintains doctrinal accuracy while encouraging participation. Observable developments included clearer articulation of the pillars of faith, more coherent reasoning when linking belief to daily decisions, and emerging reflective tendencies in written responses. The study concludes that dialogically structured questioning, when combined with supportive classroom climate and clear doctrinal anchoring, can serve as an effective pedagogical approach to fostering both conceptual understanding and reflective engagement in *akidah* education.

Keywords

question and answer method; dialogic teaching; akidah education; Islamic Religious Education; qualitative case study

Article History

Received: 2026-02-07
Accepted: 2026-03-04

Copyright © 2026, Widayat et al.
Published by MAN 4 Kota Pekanbaru
DOI: [10.56113/takuana.v4i4.404](https://doi.org/10.56113/takuana.v4i4.404)

1. PENDAHULUAN

Pembelajaran akidah pada jenjang SMP berada pada fase perkembangan remaja awal, ketika siswa mulai membangun identitas, mempertanyakan otoritas, dan menguji

konsistensi nilai yang diterima di rumah maupun sekolah. Di kelas Pendidikan Agama Islam, perubahan ini sering tampak melalui pertanyaan spontan tentang rukun iman, takdir, serta relasi iman dengan pergaulan dan media digital. Kondisi ini menuntut strategi pembelajaran yang tidak hanya menyampaikan konsep, tetapi juga memfasilitasi dialog bermakna agar akidah menjadi keyakinan yang dipahami dan diinternalisasi. Kajian tentang pembelajaran dialogis menunjukkan bahwa kualitas interaksi dan pertukaran alasan dalam percakapan kelas berkaitan dengan pemaknaan dan pembelajaran yang lebih mendalam (Gillies, 2020).

Metode tanya jawab merupakan salah satu bentuk pedagogi dialogis yang berfokus pada pertanyaan sebagai pemantik pemahaman, penalaran, dan refleksi. Pertanyaan yang dirancang secara sengaja dapat mendorong siswa menjelaskan alasan, menguji asumsi, dan menghubungkan konsep dengan pengalaman hidup (Salmon & Barrera, 2021). Dalam konteks Pendidikan Agama Islam, pertanyaan yang baik membantu siswa bergerak dari hafalan menuju pemahaman, sekaligus memberi ruang aman untuk mengungkap keraguan secara bertanggung jawab (Ardani & Hanif, 2025).

Sejak tahun 2020, pembelajaran agama menghadapi tantangan tambahan karena percepatan penggunaan teknologi, perubahan pola komunikasi remaja, dan meningkatnya paparan informasi keagamaan yang beragam di media sosial. Di wilayah Jawa yang merepresentasikan keragaman praktik keagamaan, tradisi keluarga, serta dinamika organisasi Islam yang beragam, siswa SMP tidak hanya menerima ajaran dari guru dan orang tua, tetapi juga dari konten digital, influencer religius, dan forum daring. Kondisi ini menuntut penguatan *religious literacy*, yaitu kemampuan memahami ajaran agama secara konseptual, membedakan sumber otoritatif dan tidak otoritatif, serta merefleksikan keyakinan secara rasional dan bertanggung jawab dalam konteks sosial yang majemuk. Pada level SMP, literasi keagamaan tidak cukup berupa hafalan rukun iman, tetapi mencakup kemampuan menjelaskan alasan keyakinan, mengaitkan iman dengan pilihan sehari-hari, serta bersikap moderat ketika menghadapi perbedaan.

Dalam konteks tersebut, kelas yang hanya bersifat ceramah berisiko mempersempit ruang klarifikasi dan refleksi. Sebaliknya, metode tanya jawab menyediakan ruang dialog yang memungkinkan siswa menguji informasi, mengklarifikasi keraguan, dan membangun pemahaman yang lebih kokoh melalui pertukaran alasan. Dengan demikian, penguatan lingkungan sekolah yang religius dan konsisten membutuhkan profesionalisme guru yang mampu memadukan nilai, strategi pembelajaran dialogis, dan budaya sekolah secara utuh (Akmalludin et al., 2025).

Meskipun metode tanya jawab sering digunakan, praktiknya tidak selalu terarah. Pertanyaan dapat menjadi sekadar pemeriksaan ingatan, bukan ruang dialog yang menguatkan makna. Selain itu, sebagian siswa memilih diam karena takut dinilai salah atau karena tidak terbiasa mengungkapkan alasan. Penelitian ini menawarkan kebaruan pada fokus akidah siswa SMP dan pada rancangan tanya jawab yang menekankan pertanyaan terbuka, pertanyaan penalaran, serta umpan balik korektif yang menjaga akurasi ajaran. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan bagaimana metode tanya jawab berpengaruh terhadap peningkatan akidah pada siswa kelas delapan SMP serta menjelaskan mekanisme pembelajaran yang mendukung perubahan tersebut.

2. METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus untuk memahami secara mendalam dinamika implementasi metode tanya jawab dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam serta pengaruhnya terhadap penguatan akidah siswa. Desain studi kasus dipilih karena memungkinkan eksplorasi kontekstual terhadap proses interaksi kelas, pola pertanyaan guru, respons siswa, serta perubahan ekspresi keyakinan dalam situasi pembelajaran yang nyata (Alam, 2020). Penelitian dilaksanakan pada semester ganjil tahun ajaran 2025/2026 di sebuah SMP di wilayah Jawa Barat. Sekolah dan partisipan dipilih secara purposif dengan mempertimbangkan kesesuaian topik pembelajaran, yaitu rukun iman dan tauhid, yang sedang diajarkan pada kelas delapan. Partisipan penelitian terdiri atas dua kelas VIII, yaitu kelas VIII A yang berjumlah 26 siswa dan kelas VIII B yang berjumlah 24 siswa, serta satu guru Pendidikan Agama Islam sebagai informan utama. Guru yang terlibat memiliki pengalaman mengajar lebih dari lima tahun dan terbiasa menggunakan metode tanya jawab dalam pembelajaran. Pemilihan partisipan dilakukan berdasarkan prinsip *purposive sampling* untuk memperoleh data yang relevan dengan fokus penelitian, yaitu implementasi dialog kelas dalam penguatan akidah.

Data dikumpulkan melalui observasi langsung terhadap enam pertemuan pembelajaran, wawancara semi-terstruktur dengan guru, diskusi kelompok terarah dengan siswa, serta analisis dokumen pembelajaran seperti rencana pelaksanaan pembelajaran dan lembar refleksi siswa. Observasi dilakukan untuk merekam pola interaksi, jenis pertanyaan yang digunakan, serta respons siswa selama proses pembelajaran berlangsung. Wawancara bertujuan menggali perspektif guru mengenai perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi metode tanya jawab, sedangkan diskusi kelompok memberikan gambaran tentang pengalaman dan persepsi siswa terhadap dialog kelas. Dokumen refleksi siswa dianalisis untuk mengidentifikasi kemungkinan perubahan pemahaman dan kecenderungan sikap berbasis iman.

Data dianalisis menggunakan pendekatan *reflexive thematic analysis* sebagaimana dijelaskan oleh Byrne (2021), yang meliputi tahap pembiasaan terhadap data melalui pembacaan berulang, pengodean awal, pengelompokan kode menjadi tema, peninjauan konsistensi tema dengan keseluruhan data, serta penyusunan narasi interpretatif. Analisis dilakukan secara iteratif untuk memastikan keterkaitan antara temuan lapangan dan kerangka konseptual yang digunakan. Selanjutnya, keabsahan data dijaga melalui triangulasi sumber antara observasi, wawancara, dan dokumen tertulis, serta melalui diskusi konfirmatif dengan guru sebagai bentuk *member checking*. Selain itu, peneliti menyusun audit trail yang mendokumentasikan proses pengodean dan pengambilan keputusan analitis guna meningkatkan kredibilitas dan keterlacakan penelitian (Yadav, 2022). Seluruh proses penelitian dilakukan dengan menjaga prinsip etika penelitian pendidikan, termasuk persetujuan partisipan dan kerahasiaan identitas sekolah maupun siswa.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1. Dinamika Dialog Kelas dan Rekonstruksi Pedagogi Hiwar

Pelaksanaan pembelajaran selama enam pertemuan menunjukkan bahwa metode tanya jawab berkembang dari pola interaksi satu arah menuju dialog yang lebih partisipatif dan reflektif. Pada pertemuan awal, pertanyaan guru cenderung bersifat tertutup dan berfungsi

untuk memeriksa pemahaman dasar mengenai rukun iman dan konsep tauhid. Respons siswa pada tahap ini masih didominasi jawaban singkat berupa definisi atau hafalan. Pola ini mencerminkan praktik tanya jawab yang bersifat verifikatif, bukan dialogis.

Namun, pada pertemuan berikutnya, guru mulai mengembangkan pertanyaan terbuka yang meminta alasan dan contoh konkret. Pergeseran ini berdampak pada perubahan struktur interaksi kelas. Siswa tidak hanya menjawab, tetapi mulai menanggapi pendapat teman dan mengajukan pertanyaan lanjutan. Pola tersebut selaras dengan temuan bahwa kualitas dialog kelas tidak ditentukan oleh jumlah pertanyaan, melainkan oleh struktur giliran bicara, dukungan guru, dan kesempatan membangun argumen (Hennessy et al., 2020). Tindak lanjut guru berupa klarifikasi, permintaan elaborasi, serta penguatan partisipasi juga menunjukkan praktik bertanya yang produktif sebagaimana dijelaskan Jiang (2020).

Dari perspektif pedagogi modern, perubahan ini mencerminkan pergeseran menuju *dialogic teaching* yang menempatkan pertukaran alasan sebagai inti pembelajaran (Gillies, 2020; Salmon & Barrera, 2021). Pertanyaan tidak lagi berfungsi sekadar sebagai alat evaluasi, melainkan sebagai sarana membangun pemaknaan. Ketika guru mengajukan pertanyaan seperti, "Mengapa iman kepada malaikat dapat memengaruhi cara kita bersikap di sekolah?", siswa terdorong menghubungkan konsep teologis dengan pengalaman sehari-hari. Proses ini memperlihatkan bahwa dialog berfungsi sebagai jembatan antara teks ajaran dan konteks kehidupan.

Dalam konteks Pendidikan Agama Islam, dinamika tersebut juga dapat dipahami melalui konsep *hiwar* dalam tradisi pendidikan Islam klasik. Hiwar bukan sekadar pertukaran pertanyaan dan jawaban, melainkan proses klarifikasi bertahap yang menggabungkan argumentasi, keteladanan, dan penguatan makna. Dialog yang dilakukan Nabi dalam banyak riwayat menunjukkan pola bertanya yang menggugah kesadaran sebelum memberikan penegasan. Dengan demikian, metode tanya jawab yang diterapkan dalam penelitian ini bukan sekadar adopsi teori pedagogi Barat, tetapi aktualisasi prinsip hiwar dalam konteks kelas SMP modern.

Konteks sosial digital di Jawa turut memengaruhi dinamika dialog tersebut. Siswa datang ke kelas dengan paparan beragam wacana keagamaan dari media sosial dan lingkungan keluarga. Penelitian Maemonah et al. (2023) menunjukkan bahwa representasi identitas Islam di ruang digital dapat membentuk cara siswa memahami agama dan menilai kelompok lain. Dalam situasi ini, ruang kelas yang dialogis berfungsi sebagai arena klarifikasi dan penyaringan informasi. Ketika siswa mengangkat pertanyaan tentang perbedaan pandangan yang mereka temui secara daring, guru memfasilitasi diskusi dengan tetap menjaga rambu ajaran dan sikap moderat, sejalan dengan gagasan pendidikan Islam pluralistik (Mu'ti, 2023).

Dengan demikian, dinamika tanya jawab yang teramati tidak hanya menunjukkan peningkatan partisipasi, tetapi juga rekonstruksi pola pedagogi. Dari praktik verifikatif menuju dialog reflektif, dari hafalan menuju argumentasi, serta dari interaksi satu arah menuju pertukaran makna. Pergeseran ini menjadi fondasi penting bagi analisis lebih lanjut mengenai bagaimana perubahan dialog tersebut berkontribusi pada peningkatan akidah siswa.

3.2. Indikator Peningkatan Akidah: Dimensi Kognitif dan Afektif

Peningkatan akidah dalam penelitian ini dipahami sebagai perubahan bertahap dalam cara siswa memahami, mengartikulasikan, dan merefleksikan keyakinan mereka. Berdasarkan analisis data observasi, wawancara guru, diskusi kelompok, serta lembar refleksi siswa, indikator peningkatan dapat dipetakan dalam dua dimensi utama: dimensi kognitif-konseptual dan dimensi afektif-reflektif. Pembagian ini penting untuk menghindari reduksi akidah menjadi sekadar hafalan konsep, sekaligus untuk menghindari klaim perubahan sikap yang tidak berbasis bukti.

Pada dimensi kognitif-konseptual, perubahan terlihat dari kemampuan siswa menjelaskan relasi antar komponen iman, bukan hanya menyebutkan daftar rukun iman secara terpisah. Misalnya, ketika membahas iman kepada malaikat, siswa tidak lagi berhenti pada definisi normatif, tetapi mulai mengaitkannya dengan kesadaran akan pencatatan amal dan implikasi terhadap disiplin diri. Pergeseran ini muncul setelah guru menggunakan pertanyaan penghubung seperti, “Apa yang berubah dalam perilaku ketika kamu yakin ada pencatatan amal?” Pertanyaan semacam ini selaras dengan gagasan *intentional questioning* yang mendorong proses berpikir berjenjang dan pengaitan konsep dengan konsekuensi praktis (Salmon & Barrera, 2021).

Pada dimensi penalaran iman, siswa mulai menyertakan alasan dan contoh konkret dalam jawaban mereka. Misalnya, pernyataan seorang siswa bahwa “takdir diketahui Allah, tetapi usaha tetap bagian dari ikhtiar” menunjukkan integrasi dua konsep teologis yang sebelumnya sering dipahami secara terpisah. Praktik penggalian alasan melalui pertanyaan lanjutan mencerminkan strategi bertanya produktif sebagaimana dijelaskan Jiang (2020), di mana tindak lanjut guru membantu memperdalam struktur argumentasi siswa. Dengan demikian, peningkatan tidak hanya berupa jawaban benar-salah, tetapi berkembang menjadi kemampuan menjelaskan rasionalitas keyakinan.

Pertanyaan yang kemudian muncul adalah apakah peningkatan tersebut hanya bersifat verbal di ruang kelas atau juga tercermin dalam dimensi afektif. Data menunjukkan bahwa sebagian perubahan tidak hanya muncul dalam diskusi lisan, tetapi juga dalam refleksi tertulis siswa pada akhir pertemuan. Dalam lembar refleksi, beberapa siswa menuliskan komitmen personal seperti “lebih berhati-hati dalam berbicara karena merasa diawasi malaikat” atau “memeriksa sumber sebelum membagikan konten agama.” Pernyataan tersebut menunjukkan kecenderungan regulasi diri yang berangkat dari pemahaman iman.

Meskipun penelitian ini tidak menggunakan desain longitudinal untuk mengukur perubahan perilaku jangka panjang, konsistensi antara dialog lisan dan refleksi tertulis memberikan indikasi bahwa dialog kelas berkontribusi pada proses internalisasi nilai. Dalam kerangka evaluasi kualitatif, kesesuaian antara indikator dan bukti kontekstual menjadi dasar interpretasi temuan (Yadav, 2022). Oleh karena itu, peningkatan akidah dalam studi ini dipahami sebagai proses transisi dari klarifikasi konseptual menuju kecenderungan afektif, bukan sebagai klaim transformasi karakter permanen.

Temuan ini juga relevan dengan konteks sosial digital siswa SMP di Jawa. Ketika siswa mengaitkan iman kepada kitab dengan kehati-hatian dalam menerima informasi, mereka menunjukkan kemampuan literasi keagamaan yang lebih reflektif. Hal ini penting dalam menghadapi pluralitas wacana keagamaan di media sosial (Maemonah et al., 2023). Dengan demikian, indikator peningkatan akidah tidak hanya terbatas pada pemahaman doktrinal,

tetapi juga mencakup kemampuan menilai situasi kontemporer melalui pertimbangan iman, sejalan dengan visi pendidikan Islam yang terbuka dan moderat (Mu'ti, 2023). Data menunjukkan bahwa metode tanya jawab berkontribusi pada penguatan dimensi kognitif dan mulai menyentuh dimensi afektif melalui refleksi dan regulasi diri. Pergeseran ini menjadi landasan untuk menganalisis lebih lanjut mekanisme pedagogis yang memungkinkan perubahan tersebut terjadi.

3.3. Pengaruh dan Implikasi Pedagogis Metode Tanya Jawab dalam Penguatan Akidah

Berdasarkan analisis tematik, pengaruh metode tanya jawab terhadap penguatan akidah tidak terjadi secara otomatis, melainkan melalui tiga mekanisme pedagogis yang saling terkait: (1) keterbukaan dialog sebagai ruang klarifikasi, (2) pertanyaan penalaran yang membangun struktur makna, dan (3) umpan balik korektif yang menjaga akurasi ajaran. Mekanisme pertama adalah keterbukaan dialog sebagai ruang aman untuk klarifikasi. Pada awalnya, sebagian siswa menunjukkan kecenderungan pasif dan berhati-hati dalam menjawab pertanyaan terkait akidah. Namun, ketika guru secara eksplisit menyatakan bahwa bertanya adalah bagian dari proses belajar dan tidak ada pertanyaan yang ditertawakan, dinamika kelas berubah. Siswa mulai menyampaikan keraguan yang sebelumnya dipendam, termasuk pertanyaan tentang relasi takdir dan usaha atau perbedaan pandangan yang mereka temui di media sosial. Struktur dialog yang suportif ini sejalan dengan temuan bahwa kualitas interaksi dan dukungan guru menentukan kedalaman pembelajaran dialogis (Hennessy et al., 2020). Dalam konteks Pendidikan Agama Islam, keterbukaan tersebut tetap berada dalam koridor ajaran yang jelas, sehingga dialog tidak berubah menjadi relativisme, melainkan klarifikasi berbasis dalil.

Mekanisme kedua adalah penggunaan pertanyaan penalaran yang mendorong pemaknaan. Pertanyaan yang meminta alasan, contoh, dan konsekuensi memaksa siswa menyusun argumen iman secara lebih koheren. Kerangka pertanyaan yang disengaja (mulai dari definisi, penghubung konsep, hingga refleksi kontekstual) mencerminkan prinsip *intentional questioning* (Salmon & Barrera, 2021). Ketika guru menindaklanjuti jawaban dengan pertanyaan lanjutan seperti "Mengapa kamu berpikir demikian?" atau "Bagaimana dalilnya?", siswa terdorong mengembangkan struktur berpikir yang lebih sistematis. Praktik ini juga konsisten dengan temuan Jiang (2020) tentang pentingnya tindak lanjut guru dalam meningkatkan kualitas respons siswa. Dengan demikian, peningkatan akidah bukan semata akibat frekuensi pertanyaan, tetapi kualitas desain dan alur pertanyaan.

Mekanisme ketiga adalah umpan balik korektif yang menjaga akurasi ajaran sekaligus memelihara partisipasi. Dalam beberapa kesempatan, siswa menyampaikan pemahaman yang kurang tepat. Guru tidak merespons dengan penolakan langsung, melainkan menjelaskan letak miskonsepsi dan mengaitkannya kembali dengan konsep dasar atau dalil. Pola ini menciptakan siklus revisi jawaban yang mendukung pembelajaran mendalam, sebagaimana dapat dianalisis melalui pengodean dialog kelas (Hennessy et al., 2020). Secara pedagogis, pendekatan ini mencegah dua ekstrem: pembiaran kesalahan yang mengaburkan akidah dan penegasan kaku yang mematikan partisipasi.

Ketiga mekanisme tersebut dapat dibaca sebagai aktualisasi prinsip *hiwar* dalam tradisi pendidikan Islam. Hiwar dalam pengertian klasik menekankan dialog yang bertahap, argumentatif, dan berorientasi pada klarifikasi kebenaran. Berbeda dari debat konfrontatif,

hiwar menempatkan pertanyaan sebagai sarana membimbing menuju pemahaman yang lebih lurus. Dengan demikian, metode tanya jawab dalam penelitian ini memperlihatkan dialog antara teori pedagogi modern (Gillies, 2020; Salmon & Barrera, 2021) dan nilai pendidikan Islam yang telah lama mengakui pentingnya dialog reflektif.

Implikasi pedagogis dari temuan ini bersifat praktis dan sistemik. Pada level kelas, guru Pendidikan Agama Islam perlu merancang bank pertanyaan yang mencakup pertanyaan konseptual, penghubung, dan reflektif, serta menyiapkan tindak lanjut yang memperdalam alasan siswa. Pada level sekolah, penguatan akidah tidak cukup mengandalkan satu metode, tetapi membutuhkan budaya religius yang konsisten dan kolaborasi antar pendidik. Profesionalisme guru dalam memadukan nilai, strategi pembelajaran, dan budaya sekolah menjadi faktor kunci (Akmalludin et al., 2025). Selain itu, dalam konteks sosial digital di Jawa, metode tanya jawab dapat berfungsi sebagai sarana membangun literasi keagamaan yang kritis dan bertanggung jawab. Ketika siswa dilatih memeriksa alasan dan sumber, mereka tidak hanya memahami konsep iman, tetapi juga mengembangkan kemampuan menilai informasi keagamaan yang beredar di ruang publik (Maemonah et al., 2023). Dengan demikian, metode ini memiliki relevansi strategis dalam membekali siswa menghadapi pluralitas wacana agama secara lebih matang dan reflektif.

Pengaruh metode tanya jawab terhadap peningkatan akidah terjadi melalui interaksi antara desain pertanyaan, kualitas tindak lanjut, dan iklim dialog kelas. Ketika ketiganya berjalan secara konsisten, dialog tidak hanya memperkuat pemahaman konseptual, tetapi juga mendorong regulasi diri dan kecenderungan sikap berbasis iman. Temuan ini memperlihatkan bahwa dialog terstruktur dapat menjadi jembatan antara penguasaan doktrin dan internalisasi nilai dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam.

4. KESIMPULAN

Metode tanya jawab dalam penelitian ini menunjukkan kontribusi positif terhadap penguatan akidah siswa kelas delapan SMP. Peningkatan tampak pada tiga aspek utama, yaitu pemahaman konseptual yang lebih terintegrasi, penalaran iman yang lebih argumentatif, serta munculnya kecenderungan reflektif dalam mengaitkan keyakinan dengan situasi sehari-hari. Pengaruh tersebut terjadi melalui tiga mekanisme pedagogis yang saling berkaitan, yaitu keterbukaan dialog sebagai ruang klarifikasi, penggunaan pertanyaan penalaran yang membangun struktur makna, serta umpan balik korektif yang menjaga akurasi ajaran sambil tetap memelihara partisipasi. Temuan ini menegaskan bahwa metode tanya jawab akan efektif apabila dirancang secara sistematis melalui pertanyaan terbuka yang berjenjang, tindak lanjut yang memperdalam alasan siswa, serta iklim kelas yang suportif dan berjangkar pada prinsip ajaran. Integrasi pendekatan dialogis dengan nilai *hiwar* dalam tradisi pendidikan Islam memberikan kerangka yang seimbang antara keterbukaan berpikir dan keteguhan doktrinal.

Penelitian ini memiliki keterbatasan karena menggunakan desain studi kasus pada konteks sekolah tertentu, sehingga temuan tidak dapat digeneralisasikan secara luas ke seluruh satuan pendidikan. Selain itu, pengamatan dilakukan dalam rentang waktu terbatas sehingga belum dapat mengukur perubahan perilaku jangka panjang secara longitudinal. Oleh karena itu, penelitian lanjutan dengan desain kuantitatif, quasi-eksperimental, atau pendekatan *mixed methods* diperlukan untuk menguji efektivitas metode ini secara lebih

terukur serta mengamati konsistensi internalisasi nilai dalam jangka waktu yang lebih panjang.

DAFTAR PUSTAKA

- Akmalludin, A., Amini, A., Adzkiya, T., Sumaryati, S., Hidayat, M., & Nasir, M. (2025). Professionalism of Islamic religious education teachers in building a religious school environment. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Profesi Guru*, 8(3), 539–549. <https://doi.org/10.23887/jippg.v8i3.103442>
- Alam, M. K. (2020). A systematic qualitative case study: Questions, data collection, NVivo analysis and saturation. *Qualitative Research in Organizations and Management: An International Journal*, 16(1), 1–31. <https://doi.org/10.1108/QR0M-09-2019-1825>
- Ardani, A., & Hanif, M. (2025). Penerapan metode Socratic questioning dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa sekolah dasar. *Educendikia: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 5(3), 1001–1008. <https://doi.org/10.47709/educendikia.v5i03.7329>
- Byrne, D. (2021). A worked example of Braun and Clarke's approach to reflexive thematic analysis. *Quality & Quantity*, 56, 1391–1412. <https://doi.org/10.1007/s11135-021-01182-y>
- Gillies, R. M. (2020). Dialogic teaching during cooperative inquiry-based science: A case study of a Year 6 classroom. *Education Sciences*, 10(11), 328. <https://doi.org/10.3390/educsci10110328>
- Hennessy, S., Howe, C., Mercer, N., & Vrikki, M. (2020). Coding classroom dialogue: Methodological considerations for researchers. *Learning, Culture and Social Interaction*, 25, 100404. <https://doi.org/10.1016/j.lcsi.2020.100404>
- Jiang, Y. (2020). Teacher classroom questioning practice and assessment literacy: Case studies of four English language teachers in Chinese universities. *Frontiers in Education*, 5, 23. <https://doi.org/10.3389/educ.2020.00023>
- Maemonah, M., Zuhri, H., Masturin, M., Syafii, A., & Aziz, H. (2023). Contestation of Islamic educational institutions in Indonesia: Content analysis on social media. *Cogent Education*, 10(1), 2164019. <https://doi.org/10.1080/2331186X.2022.2164019>
- Mu'ti, A. (2023). Pluralistic Islamic religious education: A vision for Indonesia. *The Review of Faith & International Affairs*, 21(2), 121–127. <https://doi.org/10.1080/15570274.2023.2200280>
- Nafsiyah, N., Susanto, E., & Huda, M. (2025). Integration of aqidah, morals, and sufism in Islamic education. *International Journal of Applied Research in Social Sciences*, 8(2), 98–109. <https://doi.org/10.33648/ijoaser.v8i2.1044>
- Saada, N. (2023). Educating for global citizenship in religious education: Islamic education and the pedagogy of dialogue in the UK. *International Journal of Educational Development*, 99, 102894. <https://doi.org/10.1016/j.ijedudev.2023.102894>
- Salmon, A. K., & Barrera, M. X. (2021). Intentional questioning to promote thinking and learning. *Thinking Skills and Creativity*, 40, 100822. <https://doi.org/10.1016/j.tsc.2021.100822>

- Susanti, R. (2021). Upaya meningkatkan keaktifan siswa pada pembelajaran online Pendidikan Agama Islam melalui metode tanya jawab pada siswa kelas delapan tiga di SMP Negeri satu Ujung Padang tahun pelajaran 2020 sampai 2021. *ANSIRU PAI: Pengembangan Profesi Guru Pendidikan Agama Islam*, 5(2), 208–215. <https://doi.org/10.30821/ansiru.v5i210749.g4983>
- Abdullah, A. (2024). Role of aqidah and moral teachers in instilling Sufi values: A case study of MA Matholibul Huda. *Journal of Islamic Education and Ethics*, 2(1), 45–58. <https://doi.org/10.18196/jiee.v2i1.27>
- Yadav, D. (2022). Criteria for good qualitative research: A comprehensive review. *The Asia Pacific Education Researcher*, 31(6), 679–689. <https://doi.org/10.1007/s40299-021-00619-0>